

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang implementasi pendekatan *scientific learning* pada mata pelajaran fiqih kelas IX di Mts Raudlatut Thalabah Tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah, pelaksanaan implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah dan evaluasi implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah.

A. Perencanaan implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah

Sebelum memulai pembelajaran di kelas, hal pertama yang harus disiapkan oleh guru adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Menurut permendikbud no 65 tahun 2013 RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.¹²⁷

¹²⁷http://id.m.wikipedia.org/wiki/rencana_pelaksanaan_pembelajaran. Diakses pada 17/10/2018.

Selanjutnya menurut permendikbud no 81A tahun 2013 lampiran IV tentang Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan RPP.¹²⁸

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, menantang siswa untuk berpartisipasi aktif,serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.¹²⁹

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu pada setiap awal pembelajaran.

Sama seperti pernyataan di atas, guru fiqih kelas IX di Mts Raudlatut Thalabah sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas juga menyiapkan RPP. RPP dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan dengan mengacu pada depag.

Di dalam RPP sendiri guru juga mempersiapkan beberapa hal seperti membuat tujuan pembelajaran, menentukan materi, menyusun materi, menentukan strategi yang digunakan, menentukan sumber dan media pembelajaran, menentukan teknik penilaian dan alokasi waktu.

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Ibid.

Yang pertama dilakukan dalam pembuatan RPP adalah menentukan tujuan pembelajaran. Adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.¹³⁰ Perencanaan yang pertama dilakukan oleh guru fiqih kelas IX adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibuat oleh guru supaya guru yang bersangkutan mempunyai arah dan gambaran apa yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran.

Selanjutnya adalah menentukan materi atau bahan ajar. Selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan materi yang akan diajarkan kepada para siswa. Guru menentukan materi yang akan diajarkan dengan mengacu pada silabus dan LKS.

Langkah selanjutnya adalah menyusun materi. Penyusunan materi dilakukan oleh guru dengan mengurutkan materi mana yang harus diajarkan terlebih dahulu.

Selanjutnya adalah menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan proses pengajaran atau bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid di sekolah.¹³¹ Dalam menentukan strategi atau metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Menurut beliau, penggunaan metode yang tepat akan membantu siswa lebih cepat memahami materi yang diberikan.

¹³⁰ <http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran>. Diakses pada 17/10/2018.

¹³¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 140.

Selanjutnya adalah menentukan sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar adalah seluruh sumber atau bahan materi pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah dan membeantu secara optimal para peserta didik dalam rangka meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.¹³² Sedangkan media pembelajarn adalah alat bantu didalam proses belajar mengajar.¹³³ Didalam menentukan sumber belajar, guru mengambil dari LKS, internet dan buku-buku yang ada di perpustakaan. Sedangkan untuk medianya sendiri, yang biasa dipakai adalah tentu saja papan tulis dan spidol. Sebenarnya tersedia LCD, namun karena hanya ada satu guru sangat jarang menggunakan LCD.

Menurut Kunandar, penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.¹³⁴ Mendiknas mendefinisikan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menukur hasil pencapaian belajar peserta didik.¹³⁵ Sedangkan menurut Zulkifli Matondang, penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan.¹³⁶ Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta

¹³²<http://silabus.org>. diakses pada 17/10/2018.

¹³³ Ibid.

¹³⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 35.

¹³⁵ Direktorat Pembinaan SMA, *Model Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

¹³⁶ Zulkifli Matondang, *Langkah Pengembangan Instrument Authentic Assessment Dalam Pembelajaran* (Jurnal Tabularasa, 2 Desember 2008), 169.

didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Karena ini menggunakan k-13, maka yang dilakukan oleh guru dalam hal teknik penilaian adalah mempersiapkan penilaian untuk tiga ranah yang telah ditentukan (sikap, pengetahuan dan keterampilan).

Yang terakhir dalam penyusunan RPP adalah menentukan alokasi waktu. Dalam menyusun alokasi waktu, guru harus merancang dengan matang, supaya apa yang direncanakan sebelumnya tepat waktu.

Itulah penjelasan mengenai perencanaan *implementasi scientific learning* pada mata pelajaran fiqih kelas IX di MTs Rhaulatut Thalabah.

B. Pelaksanaan implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah

Salah satu model pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 adalah guru harus menggunakan pendekatan ilmiah, karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional.¹³⁷

Scientific Learning merupakan pembelajaran yang mengangkat langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.¹³⁸

¹³⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Arruz Media, 2016), 164.

¹³⁸ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014), 3

Scientific learning merupakan satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penggunaan metode ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar.¹³⁹

Jadi, *Scientific learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah ilmiah dalam membangun pengetahuan.

Mengikuti alur perkembangan dan kemajuan kurikulum, MTs Rhaulatut Thalabah juga ikut andil dalam penyelenggaraan *scientific learning*. Sebelum melaksanakan atau mengimplementasikan pendekatan saintifik di dalam kelas, guru melakukan beberapa hal atau bisa disebut sebagai rutinitas seperti berdoa sebelum pelajaran, mengabsen kehadiran siswa, mengatur kondisi kelas dan memberikan instruksi kepada siswa mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Memasuki bagian inti atau kegiatan inti dari pembelajaran saintifik yang pertama adalah mengamati. Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.¹⁴⁰ Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas IX di MTs Raulatut Thalabah ini adalah melihat seluruh proses kegiatan yang menjadi objek penelitian mereka mulai dari awal sampai dengan akhir kegiatan.

Selain itu para siswa juga mendapat tugas untuk mencatat seluruh kegiatan

¹³⁹ Maman Suherman. "Scientific Approach Dalam Pendidikan", 2013, (<http://www.wordpress.com>, diakses 11 september 2018).

¹⁴⁰ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 101.

yang mereka observasi. Bentuk kegiatan lain dari proses mengamati ini adalah para siswa disuguhkan video yang berisi tentang materi yang sedang dibahas, kemudian tugas mereka adalah merangkum isi dari video tersebut.

Kegiatan yang selanjutnya adalah menanya (*questioning*), yakni membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum difahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.¹⁴¹ Bentuk dari kegiatan ini adalah siswa mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum mereka fahami. Atau bisa juga mengenai instruksi tugas dari guru yang belum mereka fahami. Kegiatan lainnya dari *questioning* ini adalah tanya jawab antar siswa pada saat pemaparan hasil penelitian berlangsung (presentasi).

Selanjutnya adalah mencoba (*experimenting*) yakni mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk atau gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/ mengembangkan.¹⁴² Bentuk kegiatan dari *experimenting* yang dilakukan oleh siswa kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah adalah keikutsertaan mereka dalam kegiatan yang sedang mereka amati. Beberapa dari mereka berperan langsung dalam kegiatan tersebut, atau bisa juga disebut sebagai partisipasi aktif. Selain itu juga mereka

¹⁴¹ Ibid.

¹⁴² Ibid.

mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang bersangkutan, guna untuk memperjelas informasi yang mereka dapatkan.

Selanjutnya adalah kegiatan mengasosiasi, yakni Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.¹⁴³ Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para siswa adalah mengumpulkan data yang sudah didapatkan oleh semua anggota kelompok dari hasil penelitiannya masing-masing. Setelah semua berembuk mengenai data yang didapatkan, selanjutnya kemudian para siswa akan memilah data sesuai dengan kebutuhan. Setelah data yang diinginkan tersebut sudah terpenuhi, barulah para siswa membuat resume atas data tersebut. Resume inilah yang nantinya dijadikan sebagai hasil penelitian.

Kegiatan inti dari penerapan *scientific learning* yang terakhir adalah mengkomunikasikan, yakni Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil dan kesimpulan secara lisan. Bentuk kegiatan dari mengkomunikasikan ini adalah setelah semua kelompok selesai dengan laporannya masing-masing, maka selanjutnya mereka harus mempresentasikan hasil laporan tersebut ke depan kelas. Dua orang perwakilan dari masing-masing kelompok akan bertugas sebagai moderator dan presentator. Para siswa yang bertugas akan menampilkan hasil diskusi

¹⁴³ Ibid.

mereka dengan gaya seperti seorang “guru” sedang menerangkan materi kepada para murid. Karena yang bertugas sebagai presentator tidak boleh membawa laporannya ketika presentasi (tanpa teks), bahkan bila perlu presentator akan mendemonstrasikan isi dari hasil penelitian mereka.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan *scientific learning* di MTs Raudlatut Thalabah sudah menurut standarnya walaupun belum se-ideal teori. Ada beberapa kekurangan pada pelaksanaan *scientific learning* di MTs Raudlatut Thalabah seperti siswa yang kurang antusias saat tiba waktu untuk mengerjakan hasil penelitian bersama kelompok masing-masing dan kurang tepat waktu siswa dalam mengumpulkan laporan penelitian mereka.

C. Evaluasi implementasi pendekatan *Scientific Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Raudlatut Thalabah

Karena kurikulum yang dipakai oleh MTs Raudlatut Thalabah adalah kurikulum 2013, maka secara otomatis penilaian yang dipakai adalah penilaian autentik.

Penilaian Autentik adalah kegiatan menilai peserta didik pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang sesuai dengan KI dan KD.¹⁴⁴ Menurut Hurt seperti yang dikutip oleh Yuni Pantiwati, penilaian autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh

¹⁴⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 36.

siswa dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang langsung mempunyai makna pendidikan.¹⁴⁵

Penilaian autentik lebih cenderung kepada tugas-tugas kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penilaian autentik dapat digunakan pendidik untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling.¹⁴⁶

Jadi penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai mulai dari proses sampai dengan hasil yang dicapai oleh siswa, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian autentik dalam implementasi K-13 mengacu pada standar penilaian yang terdiri dari:

1. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Guru fiqih kelas IX sendiri memilih beberapa dari alternatif yang disugukan. Untuk penilaian ranah sikap, guru memilih menggunakan observasi, jurnal dan penilaian antar peserta didik.

Yang pertama adalah menggunakan observasi. Dalam panduan penilaian peserta didik, observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang

¹⁴⁵ Yuni Pantiwati, "Hakikat Asesmen Autentik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi", *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika Dan Sain)*, 2013, Vol.1: 1-10.

¹⁴⁶ Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah.*, 6-7.

diamati.¹⁴⁷ Dalam penerapannya, guru akan mengamati perilaku siswa baik itu di dalam maupun di luar kelas. Contoh perilaku yang diamati adalah bagaimana sikap para siswa ketika guru sedang menerangkan pelajaran di kelas, sikap mereka terhadap guru dan teman sebaya, bagaimana sikap mereka ketika bertemu dengan guru diluar kelas serta bagaimana sikap mereka terhadap teman dari kelas lain. Namun, hal yang paling mudah dilakukan oleh guru dalam menilai ranah sikap ini adalah mengenali siswa yang penurut, bandel dan pendiam di kelas.

Teknik kedua yang digunakan adalah jurnal. Jurnal merupakan catatan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹⁴⁸ Bentuk kegiatan penilaian menggunakan jurnal adalah guru mencatat semua perilaku siswa dibuku jurnal yang telah disediakan oleh sekolah. Jurnal ini berisi tentang catatan kehadiran dan perilaku siswa.

Selanjutnya adalah penilaian antar peserta didik. Penilaian antar peserta didik merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk saling menilai temannya dalam hal pencapaian kompetensi.¹⁴⁹ Sedangkan menurut Kunandar, penilaian antar peserta didik merupakan penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai satu sama lainnya untuk mengukur pencapaian sikap

¹⁴⁷ Direktorat Pembinaan SMA, *Model Hasil Belajar Peserta Didik*.

¹⁴⁸ Ibid, 140-141.

¹⁴⁹ Ibid

spiritual maupun social.¹⁵⁰ Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah dengan bertanya kepada teman sebangku atau sekelas bagaimana perilaku siswa yang bersangkutan.

2. Pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan

Penilaian kompetensi pengetahuan menurut Kunandar adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penugasan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁵¹

Teknik penilaian untuk kompetensi pengetahuan bisa melalui tes lisan, tes tulis dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Untuk instrumen uraian harus dilengkapi dengan pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Sedangkan instrumen untuk penugasan bisa dengan pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.¹⁵²

Cara penilaian yang dilakukan guru dalam mengukur ranah pengetahuan yang pertama adalah dengan tes tulis. Test tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi

¹⁵⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 140.

¹⁵¹ Ibid, 159.

¹⁵² Ibid

juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai dan lainnya.¹⁵³Ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester merupakan bagian tes tulis yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini soal yang diberikan oleh guru akan berbeda disetiap kelasnya, tetapi bobot soalnya sama. Ini dilakukan untuk menguji sejauh mana pengetahuan para siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

Selanjutnya adalah dengan tes lisan. Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya-jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.¹⁵⁴ Tes lisan ini dilakukan dengan menanyai satu persatu siswa dihadapan guru mengenai pelajaran yang sudah disampaikan. Jadi guru akan memanggil siswa satu-satu ke hadapan guru, dan akan diberi pertanyaan. Dalam hal ini guru sudah menyiapkan soal yang berbeda untuk setiap muridnya, jadi tidak akan ada yang kebagian soal yang sama.

Selanjutnya adalah penugasan. Metode penugasan merupakan cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Pelaksanaannya dapat dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Dalam prakteknya, guru memberi tugas untuk melakukan penelitian kepada para siswa dengan membagi mereka kedalam beberapa kelompok.

¹⁵³<http://giastari.blogspot.com/2012/12/tes-tertulis>. Diakses pada 17/10/2018.

¹⁵⁴<http://dayamaulana.blogspot.com/2011/03/tes-lisan>. Diakses pada 17/10/2018.

3. Keterampilan melalui penilaian kinerja, yakni penilaian yang mengharuskan peserta didik mempraktikkan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portopolio.¹⁵⁵

Menurut Kunandar, penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik melalui imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.¹⁵⁶

Penilaian kompetensi keterampilan siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya penilaian kinerja, proyek, portopolio dan produk.

Dalam menilai ranah keterampilan, guru fiqih kelas IX menggunakan praktik imitative. Praktik imitative adalah menerapkan apa yang disebutkan dalam teori namun bersifat tiruan. Yang menjadi penilaian guru dalam hal ini adalah kemauan untuk maju (rasa percaya diri) para siswa, kemudian penguasaan materi oleh para siswa dan seberapa akurat antara apa yang dipraktikkan dengan yang ada pada teori.

Perlu diketahui bahwa dalam rangkaian penilaian ini guru tidak bisa benar-benar mengikuti prosedur penilaian yang sudah ditetapkan. Ini karena jika seluruh prosedur dilakukan, maka waktu guru hanya akan habis untuk melakukan penilaian saja dan tidak jadi mengajar.

¹⁵⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media), 103.

¹⁵⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 225.